

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Burung air adalah jenis burung yang seluruh hidupnya berhubungan dengan wilayah perairan. Burung air dapat dicirikan sebagai spesies burung yang secara alami bergantung pada lahan basah. Lahan basah yang dimaksud meliputi wilayah lahan basah alami dan lahan basah buatan, antara lain hutan mangrove, rawa, tegalan, danau, telaga, sawah dan lain-lain. Keberadaan burung air dapat menjadi indikator pada suatu ekosistem lingkungan.

Menurut Weller (2004). Selain manfaat ekologis burung berperan sebagai sumber makanan, sarana komunikasi, penyerbukan bagi tumbuhan dan juga sebagai hewan peliharaan untuk memperindah suasana tempat. Burung juga merupakan agen untuk pengendalian hama seperti tikus dan ulat. Menurut Alikodra (2010) keanekaragaman fauna di hutan primer sangat tinggi. Jika hutan ditebangi dan P menjadi hutan sekunder keanekaragaman spesies akan menurun.

Maluku Utara merupakan salah satu. Dari 218 daerah Endemik burung (DBE) di dunia dengan 43 jenis burung yang sebaran terbatas. Ada 171 spesies yang ditemukan di wilayah tengah, Pulau Halmahera, Pulau Bacan Morotai dan Kepulauan Obi. Secara internasional, Maluku Utara masuk sebagai 10 besar berdasarkan perhitungan total jumlah spesies burung sebaran terbatas khususnya pada spesies burung paruh bengkok (Abdullah & Abdullah 2011).

Menurut (Chan *et al.* 2004). Kota Ternate terdaftar sebagai Kawasan Burung Endemik (EBA) dengan nomor identifikasi 171. Memiliki beberapa jenis habitat seperti hutan tepi laut, hutan bakau, hutan primer, danau, kebun campuran tua, lahan basah dan pemukiman. Menurut Supriadi (2001), lahan basah atau

wetland merupakan ekosistem yang produktif karena berperan sebagai sumber nutrisi, sehingga lahan basah merupakan ekosistem penting bagi makhluk hidup, termasuk burung air. Lahan basah di Kawasan ekowisata danau Tolire dan danau Laguna merupakan dua dari tipe habitat lahan basah danau yang ada di Pulau Ternate. Menurut WKLB (2002), lahan basah adalah kawasan yang terdiri dari tipe-tipe wilayah habitat dengan jaringan dan lingkungan yang dipengaruhi oleh keberadaan air di dekatnya atau faktor lingkungannya.

Lahan basah atau *Wetland* yang ada di Pulau Ternate yang menjadi habitat burung mulai rusak banyak pengalihan fungsi lahan sehingga dikhawatirkan keanekaragaman burung air berkurang. Habitat Lahan basah di Pulau Ternate sebagian besar telah ruba menjadi hutan sekunder dan terdapat banyak aktivitas masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Informasi tentang pemanfaatan lahan basah oleh burung air di Pulau Ternate belum diketahui secara pasti, untuk itu perlu dilakukan riset pemangatan terkait pemanfaatan lahan basah oleh burung air di Pulau Ternate, sehingga dapat diketahui fungsi ekosistem lahan basah terhadap upaya perlindungan dan pelestarian burung berdasarkan habitatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu melakukan penelitian tentang pemanfaatan lahan basah oleh burung air di pulau ternate

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan lahan basah oleh burung air di Pulau Ternate?
2. Bagaimana keanekaragaman burung pada habitat lahan basah di Pulau Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemanfaatan lahan basah oleh burung air di Pulau Ternate?
2. Menganalisis keanekaragaman burung pada habitat lahan basah di Pulau Ternate?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai Informasi awal pemanfaatan habitat oleh burung air dan informasi untuk para pembuat kebijakan dalam mengelola wilayah pesisir.